

Kodifikasi : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 18, No. 2, 2024
DOI : 10.21154/kodifikasi.v18i2.9957
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



STUDI HOLISTIK PERBEDAAN KONSEP MANUSIA DALAM PSIKOLOGI BARAT DAN PSIKOLOGI ISLAM

Muhammad Ma'ruf, Subaidi***

Abstract:

This article analyzes the differences and integration of human concepts in Western psychology and Islamic psychology. This study uses a library research method by collecting data, analyzing data, and concluding the analysis of the text. This approach was chosen because it allows researchers to explore and compare various theories, views, and existing research without limiting time and geographical space. This study produces an analysis that Western Psychology, which developed from classical Greek philosophical thought to modern theories, emphasizes an empirical and scientific approach in understanding human behavior. In contrast, Islamic psychology offers a holistic perspective that combines spiritual, moral, and psychological aspects. This study aims to understand the fundamental differences in the two approaches and explore the possibility of integration to develop more inclusive and effective psychological interventions.

Keywords: *Western Psychology, Islamic Psychology, Human's Concept*

Abstrak:

Artikel ini menganalisis perbedaan dan integrasi konsep manusia dalam psikologi Barat dan psikologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan melakukan pengumpulan data, analisis data, dan menyimpulkan mengenai analisis dari teks. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan membandingkan berbagai teori, pandangan, dan penelitian yang ada tanpa membatasi waktu dan ruang geografis. Penelitian ini menghasilkan analisis bahwa Psikologi Barat, yang berkembang dari pemikiran filsafat Yunani klasik hingga teori-teori modern, menekankan pendekatan empiris dan ilmiah dalam memahami perilaku manusia. Sebaliknya, psikologi Islam menawarkan perspektif holistik yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan psikologis. Kajian ini bertujuan untuk memahami perbedaan fundamental dalam kedua pendekatan tersebut dan mengeksplorasi kemungkinan integrasi untuk mengembangkan intervensi psikologis yang lebih inklusif dan efektif.

Kata kunci: Psikologi Barat, Psikologi Islam, Konsep Manusia

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: 22200012036@student.uin-suka.ac.id

** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: subaidi@uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Bidang yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental di metode saintifik psikologi juga telah berevolusi secara signifikan. Pemikiran filsafat Yunani klasik adalah titik awal, dan dimulainya teori-teori *modern western psychology* dan psikologi Islam. Seiring dengan perubahan budaya, sosial, dan spiritual di seluruh dunia, pemahaman tentang manusia telah berkembang. *Psychology western*, yang menekankan pendekatan empiris dan ilmiah, telah menjadi dasar yang kuat dalam teori fundamental perubahan perilaku manusia. Sebaliknya, *psychology Islam* menawarkan visi humanistik yang cukup luas yang mencakup aspek spiritual, moral, dan psikologis.

Sejak abad ke-19, psikologi Barat telah mengalami perkembangan pesat dengan kontribusi penting dari para tokoh seperti Wilhelm Wundt, William James, Sigmund Freud, dan Carl Jung, yang masing-masing membawa pendekatan unik mereka terhadap studi psikologis¹. Pendekatan ini cenderung menekankan pada analisis ilmiah, pengamatan empiris, dan penelitian eksperimental untuk memahami dasar-dasar perilaku manusia, baik yang normal maupun patologis. Misalnya, teori-teori seperti psikoanalisis Freudian, behaviorisme Watsonian, dan humanisme Rogersian telah menjadi bagian integral dari kerangka psikologi Barat modern².

Di sisi lain, psikologi Islam memiliki tradisi yang kaya dan beragam, yang terbentuk dari pemikiran para cendekiawan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali, yang memadukan ajaran Islam dengan pengetahuan filosofis dan ilmiah mereka. Psikologi Islam menawarkan perspektif yang lebih holistik dengan mempertimbangkan dimensi spiritual, moral, dan sosial manusia dalam pemahaman psikologis³. Konsep-konsep seperti *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (akal), dan *ruh* (roh) menjadi pusat perhatian dalam memahami kehidupan psikologis individu dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

¹ Duane P. Schultz, *A History of Modern Psychology*, 3rd. ed (New York: Academic Press, 1981).

² Janek Musek, *Personality Psychology: A New Perspective* (Cham: Springer, 2024).

³ Amber Haque, 'Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists', *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (December 2004): 357–77, <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>.

Meskipun kedua aliran dalam analisis psikologi tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan, namun ada beberapa aspek yang memiliki *gap* penelitian dalam penerapan dan konsep teoritisnya. Hasil ini disebabkan oleh dasar pemikiran yang berbeda dalam ontologinya⁴. Psikologi Barat seringkali cenderung mengabaikan dimensi spiritual yang penting dalam kehidupan individu, khususnya dalam konteks budaya dan religius tertentu. Sebaliknya, psikologi Islam, meskipun menawarkan perspektif yang kaya akan aspek spiritual, seringkali kurang mendapat perhatian dalam diskusi global tentang psikologi.

Perbedaan konstruksi dalam konsep psikologi menurut pandangan barat dan islam ini menunjukkan perlunya sebuah studi yang lebih mendalam mengenai analisis holistic dan integrasi dalam kedua konsep psikologi tersebut. Kajian yang inheren dengan melakukan integrasi terhadap kedua konsep psikologi tersebut tentunya akan memunculkan sebuah konsep manusia yang lebih holistic dan komprehensif⁵. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan teori-teori yang lebih inklusif serta dapat diterima oleh berbagai kalangan. Studi holistik tersebut diarahkan supaya dapat digunakan dalam praktik yang lebih efektif dan relevan dengan berbagai kondisi dan perkembangan zaman.

Penelitian tentang perbedaan dan integrasi konsep manusia dalam psikologi Barat dan Islam memiliki implikasi yang penting dalam konteks global yang semakin terhubung. Pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan manusia dapat membantu mengembangkan intervensi psikologis yang lebih sensitif dan efektif untuk populasi yang beragam budaya dan agama. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan kesehatan mental global, di mana faktor-faktor budaya dan religius sering kali berperan penting dalam diagnosis dan pengobatan.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada literatur psikologi lintas budaya dan agama dengan menyediakan dasar

⁴ Rasjid Skinner, 'Traditions, Paradigms and Basic Concepts in Islamic Psychology', *Journal of Religion and Health* 58, no. 4 (August 2019): 1087-94, <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0595-1>.

⁵ Jarman Arroisi and Agus Mulyana, 'Konsep Bahagia Perspektif Martin Seligman dan Al-Attas (Kajian Dimensi Psikologi dalam Pandangan Barat dan Islam)' 9, no. 2 (2023).

teoretis yang lebih kaya dan beragam. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya akan memperkaya pemahaman akademis tentang sifat manusia, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Penelitian ini hendak mencari tahu apakah perbedaan konsep manusia dalam psikologi barat dan psikologi Islam. Setelah itu, dari perbedaan tersebut, bagaimana implikasi pemahaman terhadap manusia terhadap praktik diagnostik terhadap psikologi manusia. Studi ini menggunakan pendekatan library research untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan mengenai konsep manusia dalam psikologi Barat dan psikologi Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan membandingkan berbagai teori, pandangan, dan penelitian yang ada tanpa membatasi waktu dan ruang geografis. Penelitian ini memiliki beberapa tahapan yang sistematis yaitu indentifikasi litetatur, seleksi sumber, pengumpulan data, dan analisis data ⁶.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik. Pendekatan ini melibatkan pengidentifikasian pola-pola tematik atau konsep-konsep kunci yang muncul dari literatur yang telah direview. Analisis ini akan

⁶ Miza Nina Adlini et al., 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 March 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

membantu dalam memahami perbedaan, kesamaan, dan integrasi potensial antara psikologi Barat dan Islam dalam pemahaman tentang konsep manusia. Metode penelitian ini dirancang untuk melakukan eksplorasi terhadap perbedaan konsep manusia dalam psikologi barat dan psikologi islam. Studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas kajian konsep manusia dan melakukan integrasi yang holistic mengenai konsep manusia dalam psikologi.

PEMBAHASAN

Perkembangan Dan Dasar Pemikiran Psikologi Barat Dan Psikologi Islam

Psikologi barat memiliki dasar sejarah yang sangat beragam dan variatif. Perkembangan psikologi barat dimulai dari tradisi Yunani klasik hingga perkembangan modern pada abad 19 hingga abad 20. Ciri khas perkembangan psikologi barat dikaitkan dengan pemikiran Plato dan Aristoteles yang menguraikan dengan detail mengenai sifat manusia, kecerdasan, dan perilaku manusia ⁷. Pandangan kedua tokoh tersebut memberikan dasar bagi berkembangnya pemikiran mengenai psikologi barat.

Pada abad ke-19, Wilhelm Wundt mendirikan sebuah laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman. Hal ini menandai sebagai awal psikologi dinilai sebagai sebuah ilmu eksperimen yang ilmiah. Pendekatan yang dikembangkan oleh Wundt dalam laboratoriumnya berupa pendekatan strukturalisme yang menekankan pada analisis introspektif untuk memahami struktur pemikiran dan pengalaman manusia secara komprehensif ⁸.

Kajian mengenai psikologi dalam sejarah barat kemudian dilanjutkan dengan pengaruh pemikiran dari Sigmund Freud pada awal abad 20. Sigmund Freud memberikan kosakata baru terhadap psikologi yaitu psikoanalisis yang menyoroti peran penting alam bawah sadar dalam membentuk perilaku manusia ⁹. Freud juga memperkenalkan istilah berupa

⁷ Abdul Wahid et al., 'Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat', *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 June 2022, 1–10, <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6026>.

⁸ Schultz, *A History of Modern Psychology*.

⁹ Bakhrudin All Habsy et al., 'Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur', *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 2 (26 July 2023): 189–99, <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>.

id, ego, dan superego yang mengupas mengenai konflik bawah sadar yang mempengaruhi individu. Sejalan dengan hal tersebut, Carl Jung memperkenalkan istilah psikologi analitik dengan menekankan pada konsep arketipe dan perkembangan individu menuju manusia yang lebih utuh.

Perkembangan selanjutnya mengenai konsep manusia dilakukan oleh John B. Watson dan B.F Skinner mengenai pendekatan behaviorisme ¹⁰. Kedua tokoh tersebut menitikberatkan bahwa pendekatan behaviorisme menitikberatkan padaperilaku yang dapat diamati dan diukur, serta respons terhadap stimulasi oleh lingkungan. Hal ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow yang memberikan pandangan bahwa potensi manusia untuk tumbuh dan berkembang secara positif dengan akses dan pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis manusia ¹¹.

Secara umum, dapat ditarik sebuah sintesis mengenai dasar pemikiran dalam psikologi barat. Ontology pemikiran psikologi barat didasarkan pada pendekatan empiris, reduksionisme, dan determinisme ¹². Pendekatan empiris dalam hal ini yaitu penggunaan metode ilmiah untuk mengamati, mengukur, dan menjelaskan perilaku manusia secara ilmiah sehingga menunculkan konsep bagaimana memahami perilaku manusia. Reduksionisme dalam psikologi barat digunakan sebagai sebuah pendekatan yang cenderung menguraikan perilaku manusia yang kompleks menjadi variable-variabel yang lebih sederhana sehingga dapat diamati dan diukur. Adapun determinisme yaitu keyakinan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh factor-faktor lingkungan, gentik, dan psikologis yang dapat diidentifikasi.

Sebagaimana psikologi barat, perkembangan psikologi islam juga memiliki sejarah yang cukup revolusioner. Dalam perkembangannya, psikologi islam menggabungkan pemikiran Yunani kuno dan tradisi

¹⁰ Irpan Zuhri and Sumaryati Sumaryati, 'Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme', *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (5 July 2022): 123-28, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.41392>.

¹¹ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Ishlakhatus Sa'idah, and Taufik, 'Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik', *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 February 2023): 43-52, <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.

¹² Jamil Abdul Aziz And Muhammad Safri Jamal, 'Tinjauan Ontologis Atas Kajian Integrasi Islam Dan Psikologi', N.D.

intelektual islam yang kaya. Pemikiran awal mengenai psikologi islam terkatik erat dengan filosofi dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh cendekiawan islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.

AL-Farabi (870-950 M) memberikan pandangan mengenai psikologi tentang jiwa dan akal manusia ¹³. Al-farabi mendasarkan teorinya pada pemahaman manusia mengenai potensi dan tujuan hidupnya. Al-Farabi juga memperkenalkan mengenai jiwa sebagai entitas immaterial yang memiliki 3 konsep utama yaitu kekuatan vegetative, kekuatan animal, dan kekuatan rasional. Secara umum, pemikiran Al-Farabi banyak dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles.

Sejalan dengan hal tersebut, Ibnu Sina (980-1037 M) memberikan kontribusi yang signifikan dalam psikologi. Secara umum, Ibnu Sina memberikan pandangan psikologi tentang jiwa, akal, dan kebahagiaan sejati dalam hidup manusia. Teorinya menekankan pada aspek moralitas dan spiritualitas manusia dalam konteks islam ¹⁴. Ibnu Sina menekankan pentingnya akal sebagai alat untuk mencapai pengetahuan tentang kebenaran. Dia membedakan antara sepuluh akal aktif yang membantu manusia memahami realitas dan mencapai kebahagiaan tertinggi.

Psikologi islam kemudian dikembangkan oleh Al-Ghazali (1058-1111 M). Teorinya tentang jiwa manusia, penyakit jiwa, dan pengobatannya menjadi landasan bagi pemahaman tentang kesehatan mental dalam perspektif Islam ¹⁵. Teorinya menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa, pengobatan spiritual, dan pencapaian kebahagiaan sejati melalui kedekatan dengan Tuhan.

Secara umum, psikologi islam berkembang dengan didasarkan pada 3 aspek penting yaitu holisme, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup ¹⁶.

¹³ Guntoro Guntoro, 'Kontribusi al-Farabi dalam Bidang Keilmuan', *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (22 May 2023), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19375>.

¹⁴ Mohd Manawi, Che Zarrina, and Sharifah Basirah, 'Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafs dan Kekekalannya Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali', *Al-Basirah Journal* 11, no. 1 (25 June 2021): 19-31, <https://doi.org/10.22452/basirah.vol11no1.2>.

¹⁵ Jarman Arroisi and Ahmad Rizqi Fadlilah, 'Konsep Hasrat Perspektif Deleuze dan Al-Ghazali (Analisis Perbandingan Makna Hasrat dalam Psikologi)', *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (28 April 2022): 63, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.8954>.

¹⁶ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, 'Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan

Holisme dalam psikologi islam digunakan sebagai pendekatan yang menganggap manusia sebagai entitas yang holistic yang terdiri dari dimensi fisik, mental, dan spiritual yang saling terkait. Psikologi islam didasarkan pada nilai-nilai moral yang tentunya memberikan penekanan pada etika dalam pengembangan individu dan masyarakat. Psikologi islam juga menekankan pada aspek tujuan hidup. Pemahaman bahwa kehidupan manusia yang lebih dalam, termasuk pencarian makna hidup dan hubungan dengan Tuhan.

Konsep Manusia Dalam Psikologi Barat Dan Psikologi Islam

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, psikologi barat mengembangkan konsep manusia dengan berbagai pendekatan sehingga mencerminkan perkembangan evolusi disiplin yang terintegrasi. Konsep manusia dalam psikologi barat secara umum didefinisikan oleh beberapa pandangan berikut:

1. Sigmund Freud dan Psikoanalisis

Freud memandang manusia sebagai makhluk yang dipengaruhi oleh dinamika antara id, ego, dan superego¹⁷. Id merupakan bagian tak sadar yang didorong oleh naluri dasar (seperti nafsu), ego adalah mediasi antara keinginan id dan realitas eksternal, sedangkan superego mencerminkan internalisasi norma-norma sosial dan moral.

2. Behaviorisme:

Pandangan mengenai pendekatan behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui kajian terhadap respons stimulus oleh lingkungan¹⁸. Manusia dalam pandangan ini dipandang sebagai sebuah entitas yang dibentuk oleh lingkungan sehingga memberikan ciri pada individu tertentu. Contoh terkenal adalah eksperimen klasik Pavlov tentang kondisioning klasik dan eksperimen Skinner tentang penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku.

Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan', *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (18 March 2021): 601-14, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>.

¹⁷ Habsy et al., 'Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis'.

¹⁸ Zuhri and Sumaryati, 'Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme'.

3. Humanisme

Teori humanism dalam psikologi dianggap sebagai sebuah pendekatan yang menyoroti keunikan individu, potensi untuk tumbuh dan berkembang, serta didasarkan pada pengalaman subjektifnya ¹⁹. Carl Rogers dan Abraham Maslow adalah tokoh utama dalam humanisme, dengan penekanan pada self-actualization dan pengalaman yang positif dalam perkembangan manusia.

4. Kognitif dan Neuropsikologi

Dalam pandangan ini, pendekatan kognitif didasarkan pada proses mental seperti persepsi, memori, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan ²⁰. Neuropsikologi mengkaji mengenai hubungan antara otak dan perilaku manusia serta menyoroti mengenai pentingnya fungsi otak dalam pengembangan dan ekspresi perilaku manusia.

Sebagaimana psikologi barat, psikologi islam memiliki berbagai pandangan mengenai konsep manusia. Psikologi islam menawarkan perspektif yang unik dengan menggabungkan ajaran islam dengan warisan intelektual dari tradisi Yunani dan islam sendiri. Beberapa konsep manusia dalam psikologi islam sebagai berikut:

1. Fitrah Manusia

Konsep manusia dalam psikologi islam dipandang sebagai sebuah fitrah. Konsep fitrah sendiri mengacu pada kodrat manusia atau keadaan alami bawaan manusia ²¹. Kecenderungan manusia untuk mengenal dirinya mengarah pada pencarian Tuhan serta melakukan perbuatan yang baik. Fitrah ini dianggap sebagai sebuah asal mula dari kesadaran akan keberadaan Tuhan. Dalam konteks psikologi, fitrah tersebut dianggap sebagai sebuah landasan untuk memahami bahwa

¹⁹ Siti Shafa Marwah and Aam Abdussalam, 'Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual', *Al-Musannif* 2, no. 1 (10 March 2020): 15–28, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.33>.

²⁰ Leny Marinda, 'Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (18 April 2020): 116–52, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.

²¹ Isnaini Septemiarti, 'Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam', *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (10 August 2023): 1381–90, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>.

manusia secara alami cenderung menuju pada hal baik dan spiritualitas.

2. Dimensi Spiritual dan Fisik

Islam mengakui bahwa manusia memiliki dimensi spiritual dan fisik yang tidak dapat dipisahkan. Dimensi spiritual manusia meliputi aspek-aspek berupa jiwa, hati, akal, dan roh ²². Semuanya memiliki peran dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu. Pemahaman mengenai dimensi yang saling berkaitan tersebut akan mengarahkan pada pemahaman mengenai manusia secara utuh yang tidak hanya melihat dari sudut pandang psikologis atau fisik saja, tetapi juga menyoroti perihal spiritualitas.

3. Pengembangan Keseimbangan

Psikologi Islam menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara berbagai aspek dalam diri manusia, seperti antara nafs dan aql, atau antara kebutuhan materi dan spiritual ²³. Misalnya, konsep tasawuf atau sufisme dalam Islam mengajarkan praktik-praktik untuk mencapai keselarasan dan kedamaian batin melalui pengendalian diri dan introspeksi spiritual.

4. Pencarian Makna dan Tujuan Hidup

Psikologi Islam memberikan penekanan pada pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, yang terkait erat dengan kesadaran akan keterbatasan dunia materi dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Konsep ini mempengaruhi bagaimana individu Muslim memandang tujuan hidup mereka, mencari makna dalam setiap tindakan, dan menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual.

Perbedaan Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam Dan Psikologi Barat

Perkembangan kajian mengenai psikologi, baik psikologi barat maupun psikologi islam memberikan berbagai pandangan yang komprehensif. Disisi lain, pandangan mengenai konsep manusia dalam

²² Sri Haryanto, 'Kerangka Paradigmatik Psikologi Spiritual', *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (30 December 2022): 1115, <https://doi.org/10.29210/020221723>.

²³ Titi Sugiarti, 'Analisis Terhadap Keseimbangan Badan Dan Jiwa Manusia Menurut Abu Zaid Al-Balkhi Dalam Psikologi Kognitif', n.d.

kedua kajian tersebut didasarkan oleh beberapa aspek mulai dari dasar pemikirannya hingga aspek tujuan dari kajiannya. Pendekatan psikologi barat yang menitikberatkan pada aspek reduksionisme dan determinisme mengarahkan psikologi barat dalam memandang manusia sebagai entitas yang mampu berkembang menuju individu yang berkemajuan. Sedangkan, menurut pandangan psikologi islam, kajian psikologi didasarkan pada aspek holism dan spiritualitas sehingga mengarahkan manusia menjadi makhluk yang bermoral dalam upaya menciptakan kebahagiaan yang sejati.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan berikut disajikan analisis mengenai perbedaan konsep manusia dalam psikologi barat dan psikologi islam.

Aspek	Psikologi Barat	Psikologi Islam
Dasar pemikiran	Reduksionisme dan determinisme	Holisme dan spiritualitas islam
Pendekatan teoritis	Psikoanalisis, behaviorisme, dan humanisme	Integrasi ajaran islam dan filsafat serta kebahagiaan sejati
Konsep kepribadian	Id, ego, superego, serta pengaruh stimulus eksternal	Nafs, qalb, akal, dan pengaruh nilai-nilai spriritual
Tujuan hidup	Pencapaian kepuasan pribadi dan kemajuan individu	Pencapaian keseimbangan dimensi fisik dan spiritual
Metode intervensi	Terapi berbasis bukti	Terapi berbasis nilai
Etika profesional	Kode etik profesi	Etika islam

Tabel 1. Analisis perbedaan psikologi barat dan psikologi Islam

Dasar pemikiran yang menjadi landasan kajian pada psikologi barat dan Islam memiliki perbedaan yang signifikan. Psikologi Barat menekankan pada reduksionisme dan determinisme. Reduksionisme berfokus pada memecah perilaku manusia menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis dan empiris terhadap perilaku manusia. Determinisme dalam psikologi Barat mengacu pada keyakinan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, genetik, dan psikologis, yang memungkinkan prediksi dan pengendalian perilaku ²⁴.

²⁴ Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, and Yulianti Yulianti, 'Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisme: Studi Komparatif

Psikologi Islam memandang manusia sebagai entitas yang utuh melalui pendekatan holistik, yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, dan spiritual. Penekanan pada spiritualitas mencakup nilai-nilai seperti taqwa (kesadaran akan Tuhan) dan akhlak (moralitas), yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan tindakan individu.

Perbedaan mendasar antara kedua pendekatan ini adalah psikologi Barat yang cenderung analitis dan terukur, sementara psikologi Islam menggabungkan aspek spiritual dalam memahami perilaku manusia. Hal ini memberikan kedalaman dan perspektif yang berbeda dalam memahami dinamika manusia. Pendekatan teoritis dalam psikologi Barat lebih bervariasi dan empiris, sementara psikologi Islam menawarkan perspektif yang menyeluruh dengan integrasi spiritualitas dan tujuan hidup. Psikologi Islam menambahkan dimensi etis dan tujuan akhir yang lebih tinggi dalam pemahaman kepribadian manusia.

Pendekatan teoritis dalam psikologi Barat sangat bervariasi, termasuk behaviorisme yang menekankan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, psikoanalisis yang menyoroti konflik bawah sadar, dan humanisme yang berfokus pada potensi positif manusia. Pendekatan teoritis dalam psikologi Islam menggabungkan ajaran Islam dan filsafat untuk memahami dimensi spiritual manusia, seperti nafs (jiwa), qalb (hati), dan aql (akal). Selain itu, psikologi Islam menekankan pada tujuan kehidupan yang melibatkan keseimbangan spiritual dan persiapan untuk akhirat.

Konsep kepribadian dalam psikologi Barat diwakili oleh model Freud yang mencakup id, ego, dan superego, serta teori perilaku yang fokus pada respons terhadap stimulus lingkungan. Psikologi Islam memandang kepribadian melalui dimensi spiritual seperti nafs, qalb, dan aql, yang mempengaruhi cara individu memandang dan mengembangkan kepribadian mereka sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pengambilan keputusan dan perilaku sehari-hari. Psikologi Barat melihat kepribadian sebagai hasil dari interaksi komponen psikologis yang dapat diukur, sementara psikologi Islam memperluas pemahaman ini dengan

dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring', *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (18 February 2022): 162–80, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>.

memasukkan dimensi spiritual. Psikologi Islam mengakui peran penting dari nilai-nilai moral dan etika dalam pembentukan kepribadian.

Psikologi Barat fokus pada kepuasan dan pengembangan pribadi dalam konteks duniawi, sementara psikologi Islam menekankan pada tujuan spiritual dan persiapan untuk akhirat. Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam motivasi dan orientasi hidup antara kedua perspektif. Metode intervensi dalam psikologi Barat didasarkan pada terapi berbasis bukti, yang menggunakan metode ilmiah dan bukti empiris dalam pengobatan dan intervensi psikologis²⁵. Psikologi Islam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktek konseling dan terapi, dengan penekanan pada kesesuaian nilai-nilai Islam dalam pengembangan solusi dan perubahan perilaku²⁶. Psikologi Barat menggunakan pendekatan yang sangat terstruktur dan berbasis bukti dalam intervensi psikologis, sementara psikologi Islam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan spiritual dalam pendekatannya. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam bagaimana kedua pendekatan melihat dan menangani masalah psikologis.

Psikologi Barat mengikuti kode etik profesional yang ketat, yang mengatur praktik psikologis termasuk hak asasi manusia, kerahasiaan, dan kewajiban profesional. Psikologi Islam mengikuti pedoman moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam, yang mengatur perilaku dan interaksi dalam konteks psikologi dan konseling Islam. Etika profesional dalam psikologi Barat sangat terstruktur dan berdasarkan prinsip-prinsip universal hak asasi manusia dan profesionalisme, sementara psikologi Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dan etika dari ajaran Islam. Perbedaan ini mencerminkan nilai-nilai dasar yang mendasari praktik psikologis dalam kedua perspektif.

Integrasi Konsep Manusia Dalam Psikologi Barat Dan Psikologi Islam

Pendekatan reduksionisme dalam psikologi Barat memecah perilaku menjadi komponen-komponen yang dapat diamati dan diukur, memungkinkan pemahaman yang lebih empiris dan sistematis terhadap

²⁵ Rian Rokhmad Hidayat, 'Layanan Bimbingan dan Konseling Model Biopsikososial' 11 (2022).

²⁶ Yulia Hairina and Mubarak Mubarak, 'Penerapan Psikologi Islam dalam Praktek Profesi Psikolog Muslim', *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 3, no. 1 (30 April 2020): 47-60, <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.4132>.

perilaku manusia. Pendekatan ini membantu dalam mengembangkan intervensi yang berbasis bukti dan lebih spesifik, seperti terapi perilaku kognitif yang berfokus pada mengubah pikiran dan perilaku maladaptive. Sebaliknya, pendekatan holisme dalam psikologi Islam memandang manusia sebagai entitas yang utuh, menggabungkan dimensi fisik, mental, dan spiritual. Integrasi ini mencakup pemahaman tentang nafs (jiwa), qalb (hati), dan aql (akal), yang bersama-sama memandu perilaku manusia. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan dan kesehatan spiritual dalam perkembangan individu. Mengintegrasikan kedua pendekatan ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang manusia. Pendekatan reduksionisme dapat digunakan untuk intervensi spesifik dan terukur, sementara pendekatan holistik dapat memberikan konteks spiritual dan etis yang lebih luas, membantu dalam memahami motivasi dan tujuan hidup individu secara lebih mendalam.

Model kepribadian dalam psikologi Barat, seperti yang dikembangkan oleh Freud, berfokus pada id, ego, dan superego, serta bagaimana konflik internal ini mempengaruhi perilaku. Selain itu, teori-teori seperti behaviorisme dan humanisme menambahkan lapisan pemahaman tentang bagaimana lingkungan dan potensi individu berperan dalam membentuk kepribadian. Psikologi Islam menyoroti pentingnya dimensi spiritual dalam kepribadian, seperti nafs, qalb, dan aql. Dimensi ini tidak hanya mempengaruhi perilaku, tetapi juga orientasi moral dan spiritual individu. Menggabungkan konsep kepribadian dari kedua pendekatan ini dapat menghasilkan model yang lebih komprehensif. Model ini tidak hanya mempertimbangkan aspek psikologis dan lingkungan, tetapi juga dimensi spiritual, memungkinkan intervensi yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Tujuan hidup dalam psikologi Barat seringkali terkait dengan pencapaian kepuasan pribadi dan pengembangan potensi individu, seperti yang digambarkan dalam teori Maslow tentang hirarki kebutuhan. Psikologi Islam melihat tujuan hidup dalam konteks yang lebih luas, termasuk pencapaian keseimbangan spiritual dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Konsep ini memberikan orientasi hidup yang lebih bermakna dan tujuan yang lebih dalam. Dengan mengintegrasikan pandangan ini, kita dapat membantu individu menemukan keseimbangan antara pencapaian pribadi dan kepuasan spiritual. Ini dapat mengarah pada pengembangan intervensi

yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga spiritual, memberikan orientasi hidup yang lebih lengkap dan bermakna.

Psikologi Barat menekankan terapi berbasis bukti, seperti terapi perilaku kognitif, yang terbukti efektif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis. Psikologi Islam menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik konseling dan terapi, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan spiritual dan mental. Integrasi kedua pendekatan ini dapat menghasilkan metode intervensi yang lebih kaya dan holistik. Terapi berbasis bukti dapat digunakan bersama dengan pendekatan berbasis nilai, yang mengintegrasikan keyakinan dan praktik spiritual individu, meningkatkan efektivitas dan relevansi intervensi bagi individu yang beragama.

Psikologi Barat memiliki kode etik profesional yang ketat, yang mengatur praktik psikologis termasuk hak asasi manusia, kerahasiaan, dan kewajiban profesional. Psikologi Islam mengikuti pedoman moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam, yang mengatur perilaku dan interaksi dalam konteks psikologi dan konseling. Integrasi etika profesional dari kedua pendekatan ini dapat menciptakan pedoman yang lebih komprehensif dan kontekstual, yang menghormati hak asasi manusia serta mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika dari berbagai budaya dan agama. Ini dapat meningkatkan sensitivitas budaya dan relevansi praktik psikologis dalam konteks yang lebih luas.

Integrasi konsep manusia dalam psikologi Barat dan psikologi Islam menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam memahami dan mengintervensi perilaku manusia. Dengan menggabungkan pendekatan empiris dan reduksionis dari psikologi Barat dengan pendekatan holistik dan spiritual dari psikologi Islam, kita dapat mengembangkan model yang lebih lengkap untuk memahami manusia, yang mempertimbangkan dimensi fisik, psikologis, dan spiritual secara seimbang. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas intervensi psikologis, tetapi juga memberikan kerangka etika dan moral yang lebih kaya dalam praktik profesional.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki perbedaan mendasar dalam pendekatan dan konsep manusia. Psikologi Barat menekankan pada pendekatan empiris dan ilmiah, sementara psikologi Islam menawarkan perspektif holistik yang menggabungkan aspek spiritual, moral, dan psikologis. Integrasi kedua perspektif ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang manusia dan mengembangkan intervensi psikologis yang lebih inklusif dan efektif. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi integrasi ini dan implikasinya dalam praktik psikologi modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka'. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (1 March 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Annajih, Moh. Ziyadul Haq, Ishlakhatu Sa'idah, and Taufik. 'Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik'. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 February 2023): 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.
- Arroisi, Jarman, and Ahmad Rizqi Fadlilah. 'Konsep Hasrat Perspektif Deleuze dan Al-Ghazali (Analisis Perbandingan Makna Hasrat dalam Psikologi)'. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (28 April 2022): 63. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i1.8954>.
- Arroisi, Jarman, and Agus Mulyana. 'Konsep Bahagia Perspektif Martin Seligman dan Al-Attas (Kajian Dimensi Psikologi dalam Pandangan Barat dan Islam)' 9, no. 2 (2023).
- Aziz, Jamil Abdul, and Muhammad Safri Jamal. 'TINJAUAN ONTOLOGIS ATAS KAJIAN INTEGRASI ISLAM DAN PSIKOLOGI', n.d.
- Fajrin, Dinella Irawati, Hasan Mud'is, and Yulianti Yulianti. 'Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisme: Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring'. *Jurnal Riset Agama* 2, no. 1 (18 February 2022): 162–80. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17122>.
- Guntoro, Guntoro. 'Kontribusi al-Farabi dalam Bidang Keilmuan'. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (22 May 2023). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v5i1.19375>.
- Habsy, Bakhrudin All, Nazwatul Mufidha, Cahyaning Shelomita, Indah Rahayu, and Moch. Ilham Muckorobin. 'Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur'. *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7, no. 2 (26 July 2023): 189–99. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>.
- Hairina, Yulia, and Mubarak Mubarak. 'Penerapan Psikologi Islam dalam Praktek Profesi Psikolog Muslim'. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 3, no. 1 (30 April 2020): 47–60. <https://doi.org/10.15575/jpib.v3i1.4132>.
- Haque, Amber. 'Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim

- Psychologists'. *Journal of Religion and Health* 43, no. 4 (December 2004): 357–77. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>.
- Haryanto, Sri. 'Kerangka Pardigmatik Psikologi Spiritual'. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 8, no. 4 (30 December 2022): 1115. <https://doi.org/10.29210/020221723>.
- Hidayat, Rian Rokhmad. 'Layanan Bimbingan dan Konseling Model Biopsikososial' 11 (2022).
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. 'Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan'. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 8, no. 2 (18 March 2021): 601–14. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>.
- Manawi, Mohd, Che Zarrina, and Sharifah Basirah. 'Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafs dan Kekekalanannya Menurut Ibn Sina dan Al-Ghazali'. *Al-Basirah Journal* 11, no. 1 (25 June 2021): 19–31. <https://doi.org/10.22452/basirah.vol11no1.2>.
- Marinda, Leny. 'TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR'. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (18 April 2020): 116–52. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- Marwah, Siti Shafa, and Aam Abdussalam. 'Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual'. *Al-Musannif* 2, no. 1 (10 March 2020): 15–28. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.33>.
- Musek, Janek. *Personality Psychology: A New Perspective*. Cham: Springer, 2024.
- Schultz, Duane P. *A History of Modern Psychology*. 3rd. ed. New York: Academic Press, 1981.
- Septemiarti, Isnaini. 'Konsep Fitrah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam'. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (10 August 2023): 1381–90. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.446>.
- Skinner, Rasjid. 'Traditions, Paradigms and Basic Concepts in Islamic Psychology'. *Journal of Religion and Health* 58, no. 4 (August 2019): 1087–94. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0595-1>.
- Sugiarti, Titi. 'Analisi Terhadap Keseimbangan Badan Dan Jiwa Manusia Menurut Abu Zaid Al-Balkhi Dalam Psikologi Kognitif', n.d.

- Wahid, Abdul, Jarman Arroisi, Eko Muji Rahayu, Fat'hul Yasin, and Muhammad Wildan Arif Amrulloh. 'Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat'. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 30 June 2022, 1-10. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6026>.
- Zuhri, Irpan, and Sumaryati Sumaryati. 'Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme'. *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (5 July 2022): 123-28. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.41392>.